

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Nilai perusahaan merupakan salah satu indikator utama dalam menilai keberhasilan suatu entitas bisnis. Nilai ini mencerminkan seberapa besar pasar menghargai perusahaan berdasarkan persepsi atas kinerja saat ini dan ekspektasi terhadap prospek masa depan. Salah satu ukuran yang umum digunakan untuk menilai nilai perusahaan adalah *Price to Book Value* (PBV). PBV adalah rasio antara harga pasar saham dengan nilai buku per saham, yang menggambarkan nilai pasar relatif terhadap nilai akuntansi aset bersih perusahaan (Hery, 2021). Rasio ini memberikan gambaran kepada investor apakah saham perusahaan tersebut dinilai terlalu tinggi atau terlalu rendah oleh pasar (*under/overvalued*).

Nilai PBV yang tinggi menandakan adanya optimisme dari investor terhadap potensi perusahaan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Peningkatan nilai perusahaan menjadi tujuan utama setiap entitas bisnis karena mencerminkan keberhasilan manajemen dalam meningkatkan kekayaan pemegang saham serta memperkuat posisi kompetitif di pasar (Amin, Prasetyo, & Dewi, 2023). Namun demikian, peningkatan nilai tidak semata-mata ditentukan oleh faktor keuangan saja. Di era modern ini, aspek non-keuangan, seperti keberlanjutan dan tanggung jawab sosial perusahaan, mulai mendapat perhatian besar dari investor maupun regulator.

Salah satu instrumen penting dalam mengomunikasikan aspek non-keuangan adalah *sustainability reporting*. Laporan ini memberikan informasi menyeluruh mengenai aktivitas perusahaan dalam tiga aspek utama, yaitu lingkungan, sosial, dan tata kelola (*Environmental, Social, and Governance/ESG*). *Sustainability reporting* digunakan sebagai bentuk transparansi dan akuntabilitas perusahaan terhadap dampak kegiatan operasionalnya terhadap lingkungan dan masyarakat (Suparno & Putra, 2019). Dalam konteks ini, *sustainability reporting* dapat menjadi faktor strategis yang meningkatkan citra perusahaan di mata publik, membangun kepercayaan investor, dan pada akhirnya berdampak pada peningkatan nilai pasar perusahaan.

Pada sektor pertambangan di Indonesia, fenomena fluktuasi nilai perusahaan dapat dilihat dari data PBV beberapa perusahaan besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Misalnya, PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) mengalami peningkatan nilai PBV dari 1,20 pada tahun 2020 menjadi 2,10 di tahun 2022, kemudian menurun menjadi 1,85 di tahun 2023 dan kembali naik menjadi 2,00 pada 2024. PT Bukit Asam Tbk (PTBA) menunjukkan tren yang relatif stabil, naik dari 1,35 pada 2020 ke 1,60 pada 2022, sebelum turun ke 1,45 pada 2023 dan sedikit naik ke 1,55 di 2024. Sedangkan PT Adaro Energy Tbk (ADRO) mencatat peningkatan dari 1,10 di 2020 menjadi 1,80 di 2024 meskipun mengalami fluktuasi tahunan (Istiani, 2025). Data ini menunjukkan bahwa nilai perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh kinerja keuangan, tetapi juga oleh persepsi pasar terhadap praktik tata kelola dan keberlanjutan perusahaan.

Dalam perspektif teori stakeholder, perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*) seperti

karyawan, masyarakat, pemerintah, dan lingkungan. Freeman (1984) menyatakan bahwa perusahaan harus menjaga hubungan yang harmonis dengan para stakeholder karena keberlangsungan operasional perusahaan sangat bergantung pada dukungan dari pihak-pihak tersebut. Oleh karena itu, *sustainability reporting* menjadi media penting untuk menunjukkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan dan untuk memperoleh dukungan serta kepercayaan dari stakeholder. Ketika stakeholders melihat bahwa perusahaan peduli terhadap isu lingkungan dan sosial, mereka cenderung memberikan respons positif, yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan.

Selain itu, teori legitimasi juga mendukung pentingnya pelaporan keberlanjutan dalam meningkatkan nilai perusahaan. Menurut Suchman (1995), legitimasi adalah persepsi umum bahwa tindakan perusahaan dapat diterima dalam norma, nilai, dan keyakinan sosial yang berlaku. Oleh karena itu, perusahaan perlu menunjukkan bahwa operasional mereka tidak hanya mengejar keuntungan, tetapi juga memperhatikan dampak sosial dan lingkungan. Salah satu cara memperoleh legitimasi adalah melalui *sustainability reporting* yang transparan dan akuntabel. Jika perusahaan dinilai telah bertindak secara sah menurut norma sosial yang berlaku, maka akan memperoleh legitimasi yang pada gilirannya dapat memperkuat citra dan reputasi perusahaan, serta meningkatkan nilai pasar.

Di sisi lain, indikator profitabilitas tetap menjadi aspek fundamental dalam menilai kinerja dan nilai suatu perusahaan. Profitabilitas dapat dilihat dari berbagai rasio keuangan, salah satunya adalah *Return on Assets (ROA)*, yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki. ROA yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mampu mengelola asetnya dengan efisien dan produktif (Dewi, 2019). Profitabilitas yang tinggi biasanya menarik perhatian investor karena menunjukkan potensi keuntungan yang tinggi di masa depan. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi cenderung memiliki nilai PBV yang lebih baik karena dianggap sebagai entitas yang solid dan menjanjikan secara finansial (Hossain & Dewi, 2021).

Namun, berbagai hasil penelitian terdahulu menunjukkan *inkonsistensi* dalam pengaruh *sustainability reporting* dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Sebagian studi menemukan pengaruh signifikan dari *sustainability reporting* terhadap nilai perusahaan (Kusumawati & Pramudito, 2020), sementara studi lainnya menyatakan tidak ada pengaruh yang signifikan (Sari & Wahidahwati, 2021). Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian mengenai profitabilitas, di mana ada perbedaan hasil dalam berbagai konteks industri, metode, dan periode pengamatan. Ketidak konsistenan ini dikenal sebagai *research gap* dan menjadi dasar perlunya penelitian lanjutan dengan pendekatan, sektor, atau data yang berbeda.

Sektor pertambangan menjadi objek penelitian yang sangat penting dalam konteks ini. Industri pertambangan merupakan sektor padat modal dan memiliki dampak besar terhadap lingkungan karena aktivitasnya berkaitan langsung dengan eksploitasi sumber daya alam. Aktivitas ini kerap menimbulkan pencemaran, degradasi lahan, dan konflik sosial yang kompleks. Oleh karena itu, praktik keberlanjutan menjadi sangat krusial dalam menjaga hubungan perusahaan dengan lingkungan dan masyarakat. Di Indonesia, praktik pelaporan keberlanjutan mulai diwajibkan melalui POJK No. 51/POJK.03/2017, yang mewajibkan

perusahaan publik, termasuk sektor pertambangan, untuk menyusun laporan keberlanjutan secara tahunan (Islami & Dastan, 2019). Regulasi ini menjadi tonggak penting dalam mendorong perusahaan untuk lebih transparan dalam melaporkan tanggung jawab sosial dan dampak lingkungannya.

Dalam konteks regulasi tersebut, perusahaan pertambangan harus mampu menunjukkan akuntabilitasnya tidak hanya dalam bentuk laporan keuangan, tetapi juga melalui pelaporan keberlanjutan yang menggambarkan bagaimana perusahaan mengelola risiko-risiko sosial dan lingkungan. Dengan demikian, *sustainability reporting* bukan hanya sebagai kewajiban, tetapi juga menjadi strategi reputasional yang mampu meningkatkan kepercayaan investor dan berdampak pada nilai perusahaan di pasar.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa baik *sustainability reporting* maupun profitabilitas memainkan peran penting dalam membentuk nilai perusahaan, khususnya yang tercermin dalam rasio PBV. Namun demikian, hasil penelitian yang bervariasi menunjukkan adanya ruang untuk eksplorasi lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *sustainability reporting* dan profitabilitas (ROA) terhadap nilai perusahaan (PBV) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris baru terhadap literatur akademik, serta memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor, manajemen perusahaan, regulator, dan pihak-pihak terkait lainnya dalam pengambilan keputusan bisnis yang lebih berkelanjutan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Sustainability reporting* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020–2024??
2. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020–2024??
3. Apakah *Sustainability reporting* dan Profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020–2024??

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis pengaruh *sustainability reporting* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020–2024.
2. Menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020–2024.
3. Menganalisis pengaruh *sustainability reporting* dan profitabilitas secara simultan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020–2024.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis  
Sebagai kontribusi akademis dalam memperkaya literatur mengenai pengaruh *sustainability reporting* dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan, khususnya dengan pendekatan teori stakeholder dan teori legitimasi.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi manajemen perusahaan: Memberikan informasi dan pertimbangan strategis dalam meningkatkan nilai perusahaan melalui praktik keberlanjutan dan penguatan kinerja keuangan.
  - b. Bagi investor: Memberikan gambaran mengenai pentingnya *sustainability reporting* dan profitabilitas dalam pengambilan keputusan investasi di sektor pertambangan.
  - c. Bagi regulator dan pemerintah: Memberikan masukan terkait efektivitas implementasi POJK No. 51/POJK.03/2017 dalam mendorong transparansi dan akuntabilitas perusahaan.
3. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya  
Sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji hubungan antara indikator keberlanjutan, kinerja keuangan, dan nilai perusahaan dengan pendekatan atau sektor yang berbeda.